

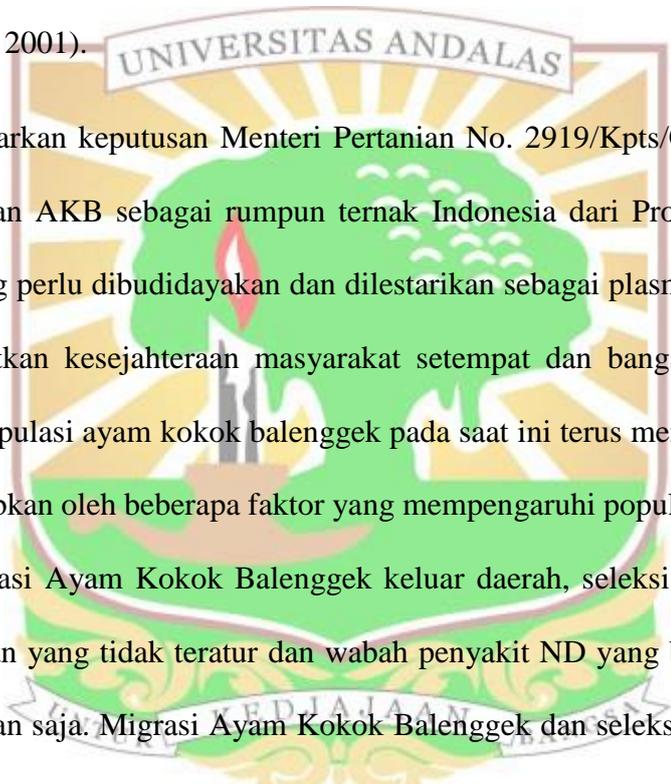
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman hayati maupun kekayaan flora dan faunanya. Indonesia memiliki berbagai jenis ayam lokal. Ayam kampung merupakan salah satu jenis ayam lokal yang banyak dipelihara masyarakat Indonesia. Ayam kampung ini memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda-beda, bisa menghasilkan daging maupun telur. Ayam lokal dapat dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam jago dan ayam penyanyi. Ayam yang memiliki kokok yang merdu sebaiknya dikembangkan menjadi “ayam penyanyi”. Ada empat ayam penyanyi yang sudah ada sejak lama sangat digemari masyarakat (hobiis) yaitu Ayam Pelung di Jawa Barat, Ayam Bekisar di Jawa Timur, Ayam Ketawa di Sulawesi Selatan dan Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat.

Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam asli dari Sumatera Barat yang dikembangkan di Indonesia Kecamatan Payung Sakaki dan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Ayam ini diklasifikasikan sebagai ayam Penyanyi, karena kokoknya merdu. Ciri ayam Ini adalah me/miliki suara kokok yang bertingkat. Bunyi ayam berkokok biasanya terdiri dari empat suku kata, suku kata keempat lebih banyak dan panjang. AKB memiliki kokok yang khas dan merdu serta bersusun-susun (*balenggek*, Bahasa minang) yang bisa mencapai 24 suku kata, jenis ayam yang memiliki suara unik dan merdu lainnya seperti ayam pelung dan ayam bekisar yang mempunyai nilai estetika dan ekonomis tinggi (Liandy *et al.*, 2016).

Kelebihan suara yang dimiliki Ayam Kokok Balenggek ini menjadi pembeda dengan ayam kampung lainnya. Keunikan ayam ini telah menarik perhatian banyak penggemar ayam hias, bahkan putra mahkota Jepang Pangeran akishino datang untuk berkunjung ke Sumatera Barat untuk mendengarkan kemerduan suara dari Ayam Kokok Balenggek dan melihat dari dekat keberadaan ayam ini (Haluan, 1993). Sekarang Ayam Kokok Balenggek menjadi satwa lokal yang merupakan fauna maskot Kabupaten Solok (Rusfidra, 2001).



Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011, menetapkan AKB sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat yang perlu dibudidayakan dan dilestarikan sebagai plasma nutfah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa. Keberadaan jumlah populasi ayam kokok balenggek pada saat ini terus menurun. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi populasi AKB antara lain: migrasi Ayam Kokok Balenggek keluar daerah, seleksi negatif, sistem perkawinan yang tidak teratur dan wabah penyakit ND yang bisa menyerang ayam kapan saja. Migrasi Ayam Kokok Balenggek dan seleksi negatif terjadi ketika pada saat masa kejayaannya, Ayam Kokok Balenggek yang memiliki jumlah lenggek kokok tinggi dan banyak akan dijual kepada penggemar diperkotaan, yang menyebabkan semakin menurunnya populasi AKB (Abbas dkk., 1997).

Ilmu pemuliaan ternak memiliki peranan penting dalam meningkatkan populasi ternak dan mutu genetik ternak, karena jika tidak dilakukan proses seleksi dan perkawinan dalam meningkatkan populasi ternak rasanya sulit

terwujudkan. Perkembangan ternak unggas bisa terjadi melalui suatu perkawinan yang dapat menghasilkan keturunan. Keturunan dapat mewariskan sifat dari kedua orang tuanya yang disebut dengan pewarisan sifat. *Assortative* merupakan perkawinan yang dilihat dari segi fenotipnya (Chania dkk., 2023).

Menurut hasil penelitian (Valensya, 2022) menyatakan Generasi Induk (G0) adalah generasi pertama dari populasi AKB dan telah mencapai dewasa kelamin pada usia sekitar 6 bulan. Tujuan generasi induk (G0) adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan populasi AKB selama 5 sampai 6 generasi dan menciptakan kondisi untuk pembentukan garis keturunan murni. Jumlah AKB generasi induk (G0) yang telah dewasa kelamin di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas sebanyak 81 ekor, terdiri dari 12 ekor jantan dan 69 ekor betina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot telur tertinggi pada jenis ayam bulu hitam dengan bobot telur $39,73 \pm 1,01$ gram/butir dengan koefisien keragaman 2,55% dan yang terendah pada ayam bulu lurik dengan bobot telur sebesar $36,76 \pm 1,53$ gram/butir dengan koefisien keragaman 4,15%. Indeks telur tertinggi terdapat pada jenis ayam bulu hitam sebesar $79,10 \pm 1,90$ gram/butir dengan koefisien keragaman 2,41% dan yang terendah pada jenis ayam bulu jalak $75,10 \pm 1,59$ gram/butir dengan koefisien keragaman 2,12%. Warna kerabang telur yang dominan adalah warna putih.

AKB generasi induk (G0) dipelihara secara intensif melalui seleksi, dimana AKB dipelihara didalam kandang flock yang berukuran 2 m x 1,5 m dengan metode perkawinan Pen Mating yang unit perlakuannya terdiri dari 1 ekor jantan dan 5 sampai 9 ekor betina. Ayam Kokok Balenggek (G1) Generasi Pertama adalah ayam hasil perkawinan generasi induk (G0). Jumlah AKB pada

generasi pertama (G1) yang telah dewasa kelamin di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas sebanyak 77 ekor, terdiri dari 25 ekor jantan dan 52 ekor betina. AKB generasi induk (G0) di datangkan dari daerah solok.

Telur merupakan regenerasi ayam berikutnya yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar tidak mengalami kepunahan. Tiap telur mempunyai bagian yang sama yaitu kerabang terdiri dari (kulit telur, cangkang), putih telur dan kuning telur. Sebutir telur terdiri dari 11% kulit telur, 58% putih telur dan 31% kuning telur. Telur merupakan substansi kimia yang lengkap, mendekati komposisi kimia ternak unggas bersangkutan, karena hanya melalui proses pengeraman telur akan berubah menjadi hewan ternak (Sugitha dkk., 2020). Selain untuk dikonsumsi telur juga dapat ditetaskan secara alami maupun menggunakan mesin tetas.

Menurut Abbas dkk., (1997) peternakan AKB ada di beberapa daerah di Kecamatan Payung Sakaki dan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Namun jumlah populasi AKB terus mengalami penurunan tiap tahunnya, bahkan pada tahun 1997 hanya terdapat 354 ekor (Rusfidra, 2004). Menurut Utoyo dkk., (1996) menyatakan bahwa populasi AKB termasuk ke dalam kondisi yang mengkhawatirkan. AKB yang berpontensi dengan segala keunikan dan ciri khas nya, namun tidak didukung oleh jumlah populasinya yang terus menurun menjadi indikasi bahwa harus ada perhatian yang lebih pada pengembangan dan budidaya ayam ini. Data pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah AKB jantan dewasa di Tigo Lurah hanya berkisar 189 ekor (Abbas dkk., 2014). Penurunan jumlah AKB tidak terjadi pada populasinya saja namun juga terjadi pada keragaman dan jumlah lenggek dari AKB itu sendiri.

Penurunan populasi AKB juga berpengaruh pada penurunan jumlah dari beberapa jenis AKB yaitu AKB *Taduang* dan Kinantan. Menurut hasil penelitian Arlina, (2015) membahas mengenai jumlah AKB berdasarkan warna bulu di Kecamatan Tigo Lurah untuk AKB *Taduang* hanya sekitar 10,81%, sedangkan untuk AKB Kinantan sekitar 9,01% dari total populasi yang ada. Dari hasil yang didapat populasi AKB *Taduang* dan Kinantan tergolong rendah, ini terjadi karena sulitnya untuk mendapatkan keturunan AKB yang bewarna *Taduang* dan Kinantan walaupun peternak sudah mendapatkan ayam yang berjenis *Taduang* namun tidak memiliki kokok yang berlenggek sehingga sulitnya untuk mendapatkan AKB jenis *Taduang* dan Kinantan pada saat ini. Selain suara AKB yang diminati, penampilan AKB itu sendiri menjadi daya pikat tersendiri bagi penikmatnya terutama AKB *Taduang* dan Kinantan. Adapun AKB yang mempunyai bulu bewarna hitam maupun putih belum bisa kita golongkan pada jenis AKB *Taduang* maupun Kinantan. Untuk meningkatkan populasi dilakukan beberapa pemeliharaan AKB yaitu dengan mengubah pemeliharaan ekstensif menjadi intensif seperti sistem pemeliharaan AKB yang dilakukan di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Menurut Abbas dan Rusfidra, (2013) alasan dalam pemeliharaan adalah untuk memproduksi telur tetas yang efisien dengan kualitas yang baik. Salah satu upaya menjaga kelestarian AKB yaitu dengan mengetahui produksi dan kualitas telur. Hal ini untuk mendukung pelestarian dan peningkatan populasi AKB yang terarah, sebagai seleksi tahap awal untuk pelestarian AKB untuk ditetaskan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik akan melakukan penelitian yang berjudul **“Produksi dan Kualitas Telur Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana produksi dan kualitas telur Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi dan kualitas telur Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang produksi dan kualitas telur Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) sebagai penunjang dan peningkatan populasi AKB.

